

PENERAPAN ETNOPEDAGOGI SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Anang Amiruddin Nugroho¹, Galih Istiningsih², Tadzkiroh Khotimatul Izah³

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

anangamiruddin@unimma.ac.id

recieved: Desember 2025

reviewed: Desember 2025

accepted: Februari 2026

Abstract

This study aims to describe elementary school teachers' understanding and implementation of ethnopedagogy in the learning process and in shaping students' character. Ethnopedagogy is understood as a learning approach that integrates local values, norms, and wisdom into educational activities conducted both inside and outside the classroom. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with elementary school teachers who incorporate local cultural elements into their teaching practices. Data analysis was conducted using thematic analysis to identify patterns in teachers' understanding and forms of ethnopedagogical implementation in schools. The findings indicate that teachers have integrated local cultural values into learning activities, including the use of folklore, traditional games, regional songs, cultural week programs, and visits to local cultural environments. The implementation of ethnopedagogy positively contributes to increased student learning interest and improved understanding of subject matter. Strengthening of students' character education is also evident in the development of respect, cooperation, and responsibility. Ethnopedagogy functions as a contextual and meaningful learning strategy while supporting the preservation of local culture within formal education. Schools and policymakers are encouraged to strengthen the integration of local cultural values as part of sustainable learning practices.

Key words: ethnopedagogy, elementary education, local wisdom, character, students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman dan penerapan etnopedagogi oleh guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Etnopedagogi dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, norma, dan kearifan lokal ke dalam aktivitas pendidikan di dalam maupun di luar kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam terhadap guru SD/MI yang menerapkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman guru serta bentuk implementasi etnopedagogi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan guru telah mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, antara lain penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, kegiatan pekan budaya, serta kunjungan ke lingkungan budaya lokal. Penerapan etnopedagogi berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penguatan pendidikan karakter siswa juga terlihat pada berkembangnya sikap saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab. Etnopedagogi berperan sebagai strategi pembelajaran kontekstual dan bermakna sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dalam pendidikan formal. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat integrasi nilai budaya lokal sebagai bagian dari praktik pembelajaran berkelanjutan.

Kata Kunci : etnopedagogi, pendidikan dasar, kearifan lokal, karakter, siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan sebagai landasan dalam pembentukan pengetahuan dan karakter siswa. Proses pendidikan pada jenjang ini menentukan cara siswa memahami diri, lingkungan, dan nilai sosial di sekitarnya. Kualitas pembelajaran di sekolah dasar berpengaruh terhadap keberlanjutan perkembangan akademik dan kepribadian siswa. Keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menjadi prasyarat agar pendidikan memiliki kualitas yang bermakna bagi siswa (Pratiwi, 2025). Lepasnya pendidikan dari ruang sosial berpotensi menciptakan pembelajaran yang abstrak dan kabur tidak sesuai tujuan. Kebutuhan akan pembelajaran kontekstual mengarahkan perhatian pada pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal (Juliani et al., 2025). Budaya lokal menjadi elemen untuk menjembatani sekolah dan kehidupan sosial siswa.

Nilai, norma, dan praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat berakar pada pemahaman budaya lokal. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diwariskan lintas generasi melalui proses sosial dan pendidikan informal. Pendekatan tersebut memperkuat identitas kultural siswa sejak usia dini (Suardiman, 2007). Kearifan lokal memiliki potensi edukatif yang kaya akan pemaknaan terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan berbasis budaya berkontribusi terhadap penguatan karakter dan jati diri bangsa (Riyanti & Novitasari, 2025). Pemahaman ini mendorong perlunya pendekatan pedagogis yang berakar pada budaya lokal dalam pendidikan dasar (Kusuma et al., 2025). Pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal membantu siswa memahami pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan nyata.

Etnopedagogi berkembang sebagai pendekatan pendidikan yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai basis nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses yang netral nilai, melainkan sarat dengan muatan budaya dan ideologis (Salingkat et al., 2023). Pembelajaran berbasis budaya mendorong pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Nilai budaya lokal berperan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran sekolah dasar (Saragih et al., 2025). Etnopedagogi menegaskan keterkaitan erat antara pendidikan dan konteks sosial budaya siswa.

Penerapan etnopedagogi sangat bergantung pada peran aktor pendidikan di sekolah. Guru sekolah dasar memegang peran strategis dalam menerjemahkan nilai budaya ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Pemahaman guru terhadap budaya lokal memengaruhi cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan (Haniah et al., 2025). Guru berfungsi sebagai penghubung antara nilai budaya dan pengalaman belajar siswa (Kusumawati, 2023). Peran tersebut menuntut kesadaran pedagogis yang kuat dalam mengelola pembelajaran, dimana kompetensi terhadap pemahaman budaya menjadi bagian dari profesionalisme pendidik.

Implementasi etnopedagogi dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Cerita rakyat berfungsi sebagai media penguat nilai moral dan sosial. Permainan tradisional mendorong kerja sama dan interaksi sosial antar siswa. Lagu daerah memperkenalkan identitas budaya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Kusuma et al., 2025). Aktivitas budaya mendukung pembelajaran yang hidup dan bermakna. Kearifan lokal berperan sebagai sumber belajar autentik yang dekat dengan kehidupan siswa (Suardiman, 2007). Praktik-praktik tersebut membuka ruang penguatan dimensi karakter dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa. Gotong royong dan sikap saling menghormati berkembang melalui aktivitas belajar kolaboratif yang tumbuh melalui interaksi sosial dengan nilai budaya. Karakter tanggung jawab terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan yang dapat dimaknai penuh dengan nilai (Pratiwi, 2025). Pendidikan karakter membutuhkan integrasi pengalaman nyata dalam pembelajaran. Kearifan lokal sebagai medium efektif berfungsi membentuk karakter siswa sekolah dasar (Riyanti & Novitasari, 2025). Prinsip ini memperlihatkan keselarasan antara etnopedagogi dan tujuan pendidikan karakter nasional (Haniah et al., 2025). Nilai pendidikan berbasis budaya memiliki kesesuaian dengan perspektif keislaman. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak dan hikmah sebagai tujuan utama pembelajaran. Nilai hikmah sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang menekankan kebijaksanaan lokal sebagai sumber pendidikan (Pratiwi, 2025). Al-Qur'an menegaskan pentingnya hikmah dalam proses pendidikan:

الْأَلْبَابِ أُولُوا إِلَّا يَدَّكُرْ وَمَا كَثِيرٌ خَيْرًا أُوتِيَ فَقَدْ الْحِكْمَةَ يُؤْتِ وَمَنْ يَشَاءَ مَنْ الْحِكْمَةَ يُؤْتِي

Artinya: Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran darinya kecuali ululalbab (QS. Al-Baqarah: 269).

Minat belajar siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan budaya meningkatkan keterlibatan emosional siswa (Kusumawati, 2023). Minat belajar tumbuh ketika siswa merasakan kedekatan antara materi pelajaran dan kehidupan. Budaya lokal mendukung pembelajaran bermakna dan berorientasi pengalaman (Kusuma et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan implikasi pedagogis etnopedagogi terhadap kualitas pembelajaran sekolah dasar (Saragih et al., 2025). Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial dalam pendidikan, maka dalam penerapan di sekolah dasar, memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui praktik pembelajaran (Juliani et al., 2025). Sekolah berperan sebagai agen pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mendukung prinsip pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pemahaman dan penerapan etnopedagogi oleh guru sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan dasar berbasis budaya. Etnopedagogi dengan segala rangkaiannya menawarkan kerangka pembelajaran relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, utamanya dalam penguatan pendidikan yang berakar pada nilai interaksi kehidupan siswa dengan lingkungan di sekitarnya.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan etnopedagogi sebagai penguat pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam pembelajaran (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, serta praktik pedagogis guru yang berkaitan dengan integrasi nilai budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria dalam pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru di SD Negeri Sawangargo, SD Negeri Banyakan, SD Negeri Kajoran 2, dan MI Ma'arif Karangrejo, untuk memperoleh informasi terkait pemahaman etnopedagogi dan pengembangan nilai karakter. Wawancara dilakukan semi terstruktur agar peneliti memiliki panduan sekaligus ruang eksplorasi terhadap jawaban informan (Sugiyono, 2020). Data pendukung diperoleh melalui observasi terhadap guru dan dokumentasi catatan sekolah yang relevan. Kombinasi teknik pengumpulan data digunakan untuk meningkatkan kedalaman dan kelengkapan informasi (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang untuk memastikan konsistensi makna dan keterkaitan antar tema (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai penerapan etnopedagogi sebagai penguat pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru terhadap Pendekatan Etnopedagogi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep etnopedagogi. Guru menyatakan bahwa etnopedagogi dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang berangkat dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan siswa. Pemahaman ini tidak muncul sebagai konsep teoritis semata, melainkan terbentuk dari pengalaman panjang guru berinteraksi dengan siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Salah satu guru menyampaikan bahwa pembelajaran akan terasa kering apabila hanya bersandar pada buku teks, karena siswa membutuhkan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru memandang etnopedagogi sebagai sarana untuk menanamkan identitas dan kebanggaan budaya kepada siswa sejak usia dini.

Penerapan Etnopedagogi dalam Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

Penerapan etnopedagogi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tampak nyata dalam berbagai kegiatan sekolah di luar pembelajaran formal. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah pelaksanaan program "Pekan Budaya Sekolah" yang diselenggarakan secara rutin setiap semester. Kegiatan ini menjadi ruang ekspresi bagi siswa untuk menampilkan berbagai unsur budaya lokal, mulai dari tarian tradisional, permainan rakyat, hingga kuliner khas daerah. Suasana sekolah pada saat kegiatan berlangsung berubah menjadi lebih semarak, dengan siswa mengenakan pakaian adat dan menghias kelas menggunakan ornamen tradisional.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar tampil untuk memenuhi tugas, tetapi menunjukkan rasa antusias dan kebanggaan terhadap budaya yang mereka perkenalkan. Beberapa siswa dengan percaya diri menjelaskan asal-usul tarian atau makanan yang mereka bawa, seolah-olah menjadi duta kecil budaya daerahnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Proses persiapan kegiatan ini melibatkan diskusi, latihan bersama, dan koordinasi antarsiswa, yang secara tidak langsung menanamkan nilai kerja sama dan kedisiplinan. Kegiatan permainan tradisional seperti egrang dan congklak juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Permainan tersebut tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengajarkan nilai sportivitas, kesabaran, dan kejujuran. Guru mengamati bahwa melalui permainan tradisional, siswa belajar menerima kekalahan dan kemenangan dengan sikap yang lebih dewasa.

Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Kelas

Pendekatan etnopedagogi di dalam kelas, diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, mengaitkan materi teks naratif dengan cerita rakyat yang sudah dikenal siswa. Kisah seperti Malin Kundang atau legenda Situ Bagendit digunakan sebagai bahan diskusi untuk memahami alur cerita, tokoh, dan pesan moral. Saat guru membacakan cerita, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa akrab dengan cerita tersebut. Beberapa siswa bahkan menyela dengan menceritakan kembali versi cerita yang mereka dengar dari orang tua atau kakek-neneknya di rumah.

Pada mata pelajaran IPS, guru memanfaatkan cerita asal-usul desa dan peta tradisional untuk mengajarkan konsep sejarah dan geografi lokal. Guru mengajak siswa menelusuri perubahan lingkungan sekitar dari masa ke masa, sehingga siswa dapat memahami bahwa tempat tinggal mereka memiliki nilai historis dan sosial yang penting. Diskusi mengenai nama-nama tempat, sungai, atau bukit di sekitar desa memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk bertanya lebih lanjut kepada keluarga di rumah. Keterhubungan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman di luar sekolah semakin terasa, sehingga pembelajaran tidak berhenti di kelas.

Pendekatan serupa juga diterapkan dalam mata pelajaran Matematika. Guru mengaitkan konsep pecahan dengan praktik membagi makanan pada acara adat atau kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Penggunaan satuan tradisional seperti kati dan ons dalam konteks jual beli di pasar menjadi contoh nyata yang mudah dipahami siswa. Guru mengamati bahwa siswa lebih cepat memahami konsep abstrak ketika disajikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran menjadi lebih dialogis, karena siswa aktif berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi. Dari sini terlihat bahwa etnopedagogi mampu mengubah kelas menjadi ruang belajar yang kontekstual dan partisipatif.

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa tampak lebih antusias dan aktif saat materi pelajaran dikaitkan dengan budaya lokal. Diskusi kelas menjadi lebih hidup karena siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang dapat dibagikan. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat juga meningkat, karena mereka merasa materi yang dibahas bukan sesuatu yang asing. Guru mengamati perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan minat dan keinginan untuk terlibat. Salah satu guru menceritakan pengalaman ketika siswa yang biasanya pendiam menjadi lebih aktif saat diminta menceritakan permainan tradisional yang sering ia mainkan di rumah. Etnopedagogi juga dimanfaatkan guru sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar. Beberapa guru menggunakan lagu daerah atau tembang tradisional untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan menghafal kosakata atau memahami struktur kalimat. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan bersama di kelas, menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan. Guru mengamati bahwa siswa lebih mudah mengingat materi ketika disajikan dalam bentuk lagu, karena ritme dan melodi membantu proses pengingatan.

Karakter dan Budaya Lokal

Aspek penguatan karakter menjadi salah satu temuan. Guru memanfaatkan nilai-nilai adat seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun dalam membimbing perilaku siswa. Ketika terjadi konflik antar siswa, guru mengajak mereka berdiskusi dan mencari solusi bersama, meniru praktik musyawarah yang biasa dilakukan di masyarakat. Guru juga menanamkan nilai gotong royong melalui berbagai kegiatan kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa dilatih

untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Dalam pengamatan lapangan, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Nilai sopan santun juga ditekankan melalui penggunaan bahasa yang santun dan penghormatan terhadap guru serta teman. Guru menyampaikan bahwa pendekatan berbasis budaya lebih mudah diterima siswa, karena nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran yang mereka terima di rumah dan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Pendekatan Budaya Lokal sebagai Landasan Pembelajaran

Pengalaman belajar yang dialami siswa memperkuat pandangan guru terkait potensi etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna. Aktivitas belajar di luar kelas memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung bersama praktik budaya lokal. Proses tersebut mendorong internalisasi nilai budaya sebagai bekal pembelajaran lanjutan di kelas (Alwasilah et al., 2009). Guru menyadari pengaruh globalisasi serta teknologi digital terhadap pola konsumsi budaya anak. Kedekatan anak terhadap budaya luar berbanding lurus dengan melemahnya pengetahuan budaya lokal (Tilaar, 2015). Pandangan guru menempatkan etnopedagogi sebagai penghubung antara realitas sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dipahami sebagai upaya sadar menjaga kesinambungan nilai serta tradisi antargenerasi. Fokus pendidikan bergerak menuju pembentukan karakter serta penguatan jati diri siswa (Andrian et al., 2025). Orientasi pembelajaran tidak berhenti pada capaian akademik, pemahaman guru berperan sebagai fondasi penghubung antara konsep etnopedagogi dan praktik pembelajaran di sekolah. Relevansi materi ajar meningkat seiring keterkaitan antara konten pembelajaran dan latar budaya siswa (Gay, 2018). Perencanaan pembelajaran diarahkan pada pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa.

Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter

Etnopedagogi memberi ruang partisipasi bagi setiap siswa untuk tampil serta merasa dihargai. Keterlibatan emosional siswa menguat seiring makna personal yang melekat pada materi pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong partisipasi aktif serta rasa memiliki terhadap proses belajar (Fredricks et al., 2004). Peningkatan keterlibatan siswa berdampak pada suasana kelas serta pemahaman materi. Aktivitas belajar bergeser menjadi pengalaman yang menyenangkan serta bermakna (Banks & Banks, 2019). Guru menilai siswa lebih mudah mengingat konsep ketika materi terhubung pada pengalaman budaya. Pendekatan etnopedagogi menghadirkan dampak emosional positif bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Pekrun, 2014). Nuansa budaya lokal yang familiar menumbuhkan rasa aman serta kedekatan psikologis.

Guru mengamati perubahan sikap siswa yang sebelumnya enggan membaca atau menulis. Kepercayaan diri siswa berkembang melalui penyajian pembelajaran yang menarik serta kontekstual. Pengalaman belajar positif berperan penting terhadap penurunan kecemasan akademik (Wentzel & Miele, 2016). Pendekatan berbasis budaya dinilai lebih efektif dibandingkan praktik hukuman semata. Siswa terlibat pada proses pemahaman alasan serta makna aturan yang berlaku. Internalitas nilai berkembang melalui kesadaran moral siswa (Nucci, 2015). Hasil penelitian menunjukkan kontribusi nyata etnopedagogi terhadap penguatan pendidikan karakter

siswa sekolah dasar. Keterpaduan pemahaman guru, praktik pembelajaran, serta respons siswa membentuk ekosistem pendidikan yang suportif (Lickona, 1991). Pembelajaran kontekstual berakar pada budaya lokal menghadirkan keseimbangan antara perkembangan akademik dan karakter. Pendekatan tersebut tidak berhenti sebagai alternatif pembelajaran. Etnopedagogi tampil sebagai kebutuhan pendidikan dasar pada konteks masyarakat multikultural (Banks, 2016). Pembahasan ini semakin menegaskan etnopedagogi sebagai strategi pedagogis yang relevan serta aplikatif.

KESIMPULAN

Guru telah mengintegrasikan nilai budaya lokal secara nyata ke dalam proses pembelajaran. Praktik etnopedagogi tercermin melalui pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, kegiatan pekan budaya, serta kunjungan ke lingkungan budaya lokal. Ragam aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Keterhubungan antara materi pelajaran dan latar budaya siswa mendorong munculnya minat belajar yang lebih tinggi serta pemahaman yang lebih baik terhadap konsep pembelajaran. Penerapan etnopedagogi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan siswa pada aktivitas belajar berbasis budaya. Siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menyadari peran dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya. Proses pembelajaran berlangsung bermakna karena nilai yang dipelajari selaras dengan pengalaman keseharian siswa. Etnopedagogi berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif sebagai penguat pendidikan karakter di sekolah formal. Pendekatan ini memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dasar terutama dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). Systematic literature review: Pendidikan berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 302–311. Universitas Pasundan. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35641/18759>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education* (6th ed.). New York: Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gazali, M., & Ningsih, D. P. (2025). *Evaluation of the implementation of a local wisdom-based primary school literacy programme in Central Lombok*. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 203–212. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i5.326>

- Haniah, S., Firdaus, F., & Amin, S. (2024). *Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21385>
- Juliani, A., Karmilasari, K., Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2025). *Implementasi pembelajaran berbasis budaya terhadap karakter peserta didik sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- Kusuma, Y. Y., Faizah, H., Nur, M., Elmustian, E., & Hermandra, H. (2025). *Penggunaan bahan ajar kearifan lokal di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4939>
- Kusumawati, I. (2023). *Pemanfaatan potensi budaya lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas IV di sekolah dasar Gandok Timbulharjo Sewon Bantul*. Academy of Education Journal. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i1.111>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L. (2015). *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107286417>
- Pekrun, R. (2014). *Emotions and learning*. International Academy of Education Educational Practices Series, 24, 1–31. http://www.iaeed.org/downloads/edu-practices_24_eng.pdf
- Pratiwi, L. (2025). *Integration of local wisdom values in primary school curriculum for strengthening students' character*. Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1353>
- Puspitasari, A. D., & Febrianto, P. T. (2024). *Integration of cultural literacy of the Sumenep Palace Museum in learning social sciences in primary schools*. Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 11(3), 438–455. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v11i3.26433>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2025). *Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar*. Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Salingkat, S., Lajiba, S. B. S., Ahmadin, A., & Wibowo, E. (2023). *Analysis of local culture in primary school education curriculum in Banggai District*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(2), 767–780. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2903>
- Saragih, D. I., Aulia, N., Harahap, U. H., Sihite, M. L., Sembiring, E., & Silitonga, N. E. (2025). *Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran geometri: Perspektif etnomatematika di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3), 38065–38073. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/34656>
- Suardiman, S. P. (2007). *Sosialisasi kearifan lokal dalam budaya Jawa bagi siswa sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 37(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v37i2.4940>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). New York: Routledge.